

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENETAPAN MARGIN MURABAHAH PEMBIAYAAN KONSUMTIF di BANK KALTIM SYARIAH

Kenda Satya

Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman Samarinda

E-mail: perpusmsi-unmul@gmail.com

Abstract

This research was proposed to discover the influential factors on consumptive financing murabahah (a contract of sale of goods with the agreement on selling price and profit earned between the seller and the buyer) margin in Kaltim Sharia bank. The research instrument that had been used was the multiple linear regressions, correlation coefficient, coefficient of determination, as well as the classical assumption. Based on the analysis, the results showed that 1) Variable of Financing Deposit Ratio (X1), Return on Assets (X2), Inflation (X3) and the interest rate (X4) gave significant effect on murabahah margin Bankaltim Sharia (Y) simultaneously. The initial analysis confirmed that the first hypothesis was accepted and proven accurate because the value of probability was less than ($<$)0.05 namely 0.000; 2) Moreover, the next investigation found that inflation (X3) was the most dominant variable in this study for its Inflation beta value was more than ($>$)FDR beta value (X1), ROA (X2), and interest rates (X4) which means that the second hypothesis was rejected due to higher inflation would extensively increase production costs and prices of goods / services. Consequently, the purchasing power will decline and subsequently murabahah financing demand would automatically decreasing as well that ultimately results in reduced margins of murabahah.

Keywords: Consumptive, Financing Murabahah, Sharia Bank

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap margin murabahah pembiayaan konsumtif di bank Kaltim Syariah. Alat analisis yang digunakan Regresi Linear Berganda, Koefisien Korelasi, Koefisien Determinasi, serta uji asumsi klasik. Berdasarkan uji analisis yang dilakukan menunjukan hasil penelitian bahwa 1) Variabel FDR (X_1), BOPO (X_2), Inflasi (X_3) dan tingkat suku bunga (X_4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap margin murabahah Bankaltim Syariah (Y). Berarti hipotesis pertama dapat diterima dan terbukti kebenarannya karena angka probabilitas $< 0,05$ yaitu 0,000; 2) Variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah inflasi (X_3) karena beta Inflasi (X_3) $>$ dari nilai beta FDR (X_1), BOPO (X_2), dan tingkat suku bunga (X_4) berarti hipotesis kedua ditolak. Hal ini karena Peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya produksi sehingga harga barang/jasa akan menjadi mahal. Hal ini berdampak terhadap menurunnya daya beli masyarakat sehingga menurunkan permintaan pembiayaan murabahah. Penurunan permintaan pembiayaan murabahah akan diikuti dengan penurunan margin murabahah.

Kata kunci: Murabahah, Pembiayaan Konsumtif, Bank Syariah

Pemberlakuan UU No.10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No.7 Tahun 1992 telah memberikan kesempatan luas kepada perbankan untuk mengembangkan jaringan syariah. Selain itu UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia telah menugaskan kepada BI untuk mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan *dual banking system* di Indonesia, yaitu terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan, yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) Kalimantan Timur sebagai salah satu perusahaan daerah (BUMD) milik Pemerintah Provinsi dan Kabupaten Kota se-Kalimantan Timur yang bergerak di bidang jasa perbankan nasional, menyediakan layanan jasa perbankan sebagaimana bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional lainnya. Wacana BPD Kaltim untuk mendirikan Unit Usaha Syariah pun berkembang sejak di keluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.8/3/PBI/2006 yang memungkinkan perbankan membuka layanan syariah di kantor cabang konvensional. Kesempatan ini turut didukung dengan teknologi dan jaringan yang tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Timur telah dimiliki oleh BPD Kaltim Konvensional.

Pada akhir 2010 Bankaltim Syariah ditargetkan akan memiliki aset senilai Rp 819.7 miliar, dengan pembiayaan Rp 569 miliar dan dana pihak ketiga (DPK) mencapai Rp 361 miliar. Awal tahun 2011 Bankaltim Syariah membuka jaringan satu kantor kas di Plaza Mulia dan kantor cabang

pembantu di Jalan Suryanata Samarinda. Kantor capem syariah Suryanata merupakan capem keenam dan kantor kas syariah Plaza Mulia adalah kantor kas kedua. Sebelumnya, kantor capem syariah di Jalan Jakarta, Loa Bakung diresmikan Nopember 2009 lalu.

Kini BPD Kaltim sudah memiliki 26 tilik jaringan layanan syariah di seluruh wilayah Kaltim. Peresmian kantor capem syariah dan kantor kas syariah ini untuk memperluas jaringan dalam upaya mendekatkan diri dengan para nasabah serta meningkatkan pelayanan. Dalam usia tahun ke tiga, Bankaltim Syariah mencapai kinerja keuangan sangat menggembirakan. Kinerja Bankaltim Syariah hingga akhir 2009 terus membaik dibandingkan kinerja BPD Kaltim secara keseluruhan.

Kinerja Bankaltim Syariah tahun 2009 meningkat dengan pertumbuhan hingga mencapai 104 persen. Tercatat aset Bankaltim Syariah di akhir tahun 2009 sebesar Rp 655,8 miliar atau memiliki share 5,03 persen dari aset bank induknya yang berjumlah Rp 13 triliun. Sementara penyaluran pembiayaan juga sangat optimal, yaitu Rp 407 miliar dengan share 5,6 persen dari penyaluran bank induk yang sebesar Rp 7,2 triliun. Perolehan dana pihak ketiga pun tercatat meningkat 81 persen, dari Rp 166 miliar pada 2008 menjadi Rp 301 miliar di akhir tahun 2009. Di akhir 2009 Bankaltim Syariah juga mencatat rasio pembiayaan bermasalah (*non performing finance / NPF*) sebesar nol persen.

Peningkatan kinerja pada Bankaltim Syariah diharapkan akan meningkatkan fungsi intermediasi BPD Kaltim. Salah satu bentuk intermediasi khususnya dibidang pembiayaan adalah murabahah. Murabahah merupakan akad yang mendominasi dalam

perbankan syariah. Kebijakan yang diberikan bank syariah dalam menetapkan harga jual murabahah perlu dilakukan penelitian karena diduga penetapan harga yang dilakukan oleh bank syariah merujuk pada suku bunga konvensional.

Selain itu, praktik penetapan jual beli murabahah yang ada di perbankan syariah masih sama dengan perbankan konvensional disebabkan masih melekatnya penggunaan prinsip-prinsip yang ada di perbankan konvensional, terutama karena adanya faktor *mark-up* yang menggunakan suku bunga sebagai patokan, atau *benchmark* sehingga perbankan syariah dapat bersaing dengan bank-bank konvensional yang berbasis bunga.

Pembiayaan murabahah masih dominan dalam perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan data statistik perbankan syariah di Indonesia bulan Mei 2012 dapat diketahui bahwa pembiayaan murabahah mencapai 80 persen dari seluruh jenis pembiayaan yang ada di bank syariah sebagaimana pada tabel 1.

Banyaknya bank syariah yang masih memasukkan unsur bonus pada giro, bagi hasil tabungan dan deposito sebagai *cost of fund* dalam menetapkan margin sehingga jatuhnya lebih tinggi atau sama dengan bunga pinjaman. Hal ini merupakan konsep yang dianggap salah karena pada akhirnya membuat bank syariah tidak berbeda dengan bank konvensional. Banyak faktor yang mempengaruhi penetapan margin murabahah antara lain biaya overhead, *cost of loanable fund*, inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan resiko pembiayaan (Firdaus; 2005). Biaya operasional, biaya bagi hasil, pendapatan pembiayaan (laba), *return* murabahah, resiko pembiayaan, FDR, BI rate (Muliati, 2011) atau biaya operasional, Volume pembiayaan, bagi hasil DPK, inflasi dan BI Rate (Zainuri, 2012).

Zainuri (2012) Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Biaya Operasional, Volume Pembelian Murabahah, Bagi Hasil DPK, Inflasi dan BI Rate Terhadap Margin Murabahah (Studi Kasus Pada Bank BRI Syariah)” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang

Tabel 1. Persentase Pembiayaan Murabahah Terhadap Total Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia Tahun 2008 - 2012

Keterangan	2008	2009	2010	2011	Mei-13
Pembiayaan Murabahah	92,843	105,03	119,08	135,95	153,61
Total Pembiayaan	115,05	131,25	148,99	170,09	189,62
Persentase Pembiayaan Murabahah Terhadap Total Pembiayaan	80,70%	80,02%	79,92%	79,93%	81,01%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia Mei 2012

mempengaruhi penetapan margin murabahah pada Bank BRI Syariah. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan bulanan Bank BRI Syariah tahun 2009-2011. Alat analisis adalah regresi berganda. Hasil penelitian seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap margin murabahah. Variabel yang dominan berpengaruh adalah biaya operasional.

Mulyanti (2011) masalah penting dalam perbankan syariah yang sering dipersepsikan kurang baik dari masyarakat yaitu bahwa praktek bank syariah tidak berbedadengan bank konvensional mengenai pembiayaan dan bagi hasil dengan tingkat suku bunga (interest rate) yang berlaku umum (di Indonesia misalnya BI rate atau LIBOR di level internasional). Dalam menentukan kebijakan yang diberikan bank syariah dalam menentukan harga jual murabahah perlu dilakukan penelitian karena diduga penentuan harga yang dilakukan oleh bank syariah merujuk pada suku bunga konvensional. Murabahah berperan penting dalam perbankan syariah karena pembiayaan ini mendominasi pendapatan bank syariah yaitu mencapai 75%.

Firdaus (2005) Penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Profit Margin pada Pembiayaan Murabahah” yang bertujuan untuk menguji faktor apa saja yang mempengaruhi penetapan profit margin pada pembiayaan murabahah di Perbankan Syariah. Penelitian ini fokus terhadap variabel biaya overhead, cost of loanable fund, inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan resiko pembiayaan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap penetapan profit margin pada pembiayaan murabahah.

Manajemen Keuangan Syariah adalah sebuah kegiatan manajerial keuangan untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan kesesuaiannya pada prinsip-prinsip syariah (Kompasiana, 2011). Prinsip syariah pada aspek keuangan meliputi: *Pertama*, Setiap perbuatan akan dimintakan pertanggung jawabannya.

“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam syurga)”. (QS. As Sabaa’ 34; 31)

Kedua, Setiap harta yang diperoleh terdapat hak orang lain. “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian” (QS. Adz-Dzariyaat 51; 19).

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa’at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al Baqarah 2; 254)

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al Baqarah 2; 261)

Ketiga, Uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditi yang diperdagangkan. “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (QS. Al Baqarah 2; 275)

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. (Qs. Ar Ruum 30; 39)

Berdasarkan prinsip tersebut diatas maka dalam perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan pengawasan yang berhubungan dengan keuangan secara syariah adalah: a) Setiap upaya-upaya dalam memperoleh harta semestinya memperhatikan cara-cara yang sesuai dengan syariah seperti perniagaan/jual beli, pertanian, industri, jasa-jasa; b) Obyek yang diusahakan bukan sesuatu yang diharamkan; c) Harta yang diperoleh digunakan untuk hal-hal yang tidak dilarang/mubah seperti

membeli barang konsumtif, rekreasi dan sebagainya. Digunakan untuk hal-hal yang dianjurkan/sunnah seperti infaq, waqaf, shadaqah. Digunakan untuk hal-hal yang diwajibkan seperti zakat; d) Dalam hal ingin menginvestasikan uang juga harus memperhatikan prinsip “uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditi yang diperdagangkan”, dapat dilakukan secara langsung atau melalui lembaga intermediasi seperti bank syariah dan reksadana syariah.

Bank Islam sama seperti bank konvensional adalah organisasi yang bertujuan mencari keuntungan, karena itu, dalam beberapa hal Bank Syariah (Islam) dan Konvensional memiliki persemaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi computer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan, laporan keuangan dan lain-lain. Di sisi lain terdapat perbedaan mendasar pada karakteristik Bank Islam dan Bank Konvensional seperti menyangkut aspek legal, struktural organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja (Antonio, 2001;29-34).

Bentuk jenis dan kegiatan usaha perbankan syariah dan kegiatan unit usaha syariah diatur dalam pasal 19 Undang-Undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Bank wajib mengatur dan menerapkan prinsip syariah dan prinsip kehati-hatian dalam melaksanakan kegiatan usahanya, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

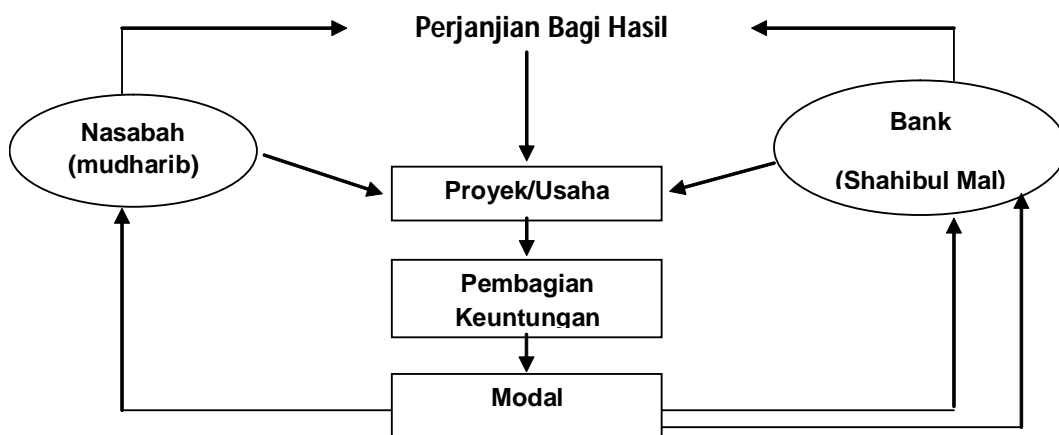
Bank Syariah dari segi jenisnya dapat dibedakan menjadi dua, Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), selain itu juga didalam praktik terdapat bentuk bank yang khusus yang berkaitan dengan sistem syariah, yaitu pasal 1 ayat 10 Undang-Undang nomor. 21 tahun 2008, “Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai Kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/ atau unit syariah”. Oleh karena itu, dibolehkan-nya bank menjalankan dua sistem secara sekaligus (*dual banking system*).

Salah satu akad yang menjadi ciri khas syariah adalah diubahnya istilah “kredit” menjadi “pembiayaan” Hal ini secara eksplisit disebutkan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) sebagai mana yang diamanatkan dalam Undang-Undang nomor

21 tahun 2008 tetang Perbankan Syariah. Sementara lembaga keuangan nonbank antara lain adalah perusahaan-perusahaan leasing, dalam konteks ekonomi syariah, yang termasuk lembaga keuangan nonbank antara lain, adalah *Baitul Mal wat Tamwil* (BMT). Disamping itu dikembangkan pula Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) yang dimotori Dinas Koperasi dan Reksadana Syariah.

Mudharabah adalah bentuk kerjasama antara dua atau lebih di mana pemilik modal (*shahibul mal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Skim mudharabah ini menegaskan bahwa 100% modal datang dari shahibul mal sedangkan keahlian dalam mengelola modal tersebut datang dari *mudharib* (Muslich, 2010:365).

Menurut Antonio (2001:97), transaksi mudharabah dapat diterapkan pada produk-produk pembiayaan dan pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah. Dalam penghimpunan dana atau Deposito (*special investment*) dan yang dititipkan nasabah khusus untuk bisnis tertentu misalnya murabahah saja atau *ijarah* saja.



Gambar, 1. Skema Mudharabah Sumber: Antonio, 2001

Terdapat dua jenis akad *Mudharabah* yang digunakan, yaitu; 1) *Mudharabah Muqayyadah* (investasi terikat) akad investasi dimana pihak *shahibul mal* (penabung) memberikan batasan kepada *Mudharib* (bank) dalam menginvestasikan dananya ke sektor yang ditentukan oleh *shahibul maal*. Dalam hal ini, *Mudharib* hanya sebagai perantara/ agen investasi yang mendapatkan bagian atas jasanya; 2) *Mudharabah Mutlaqah* (Investasi tidak Terikat), Akad investasi dimana pihak *Shahibul Maal* (penabung) tidak memberikan batasan kepada *Mudharib* dalam menginvestasikan dananya. *Mudharib* berhak untuk menggunakan dana *Shahibul Maal* untuk membiayai investasi yang dianggap menguntungkan sesuai dengan prinsip syariah.

Menurut Perwataatmadjadan Antonio, (1992: 73) Secara umum dalam Pembiayaan Murabahah, pihak yang terkait adalah: 1) Pemberi Pembiayaan (Pihak Bank; 2) Penerima Pembiayaan (Pihak Nasabah).

Dalam hal ini Pemberi Pembiayaan (Pihak Bank) membelikan barang sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan oleh nasabah yang membutuhkan pembiayaan, kemudian menjualnya ke nasabah tersebut dengan penambahan keuntungan tetap. Sementara itu, nasabah akan mengembalikan utangnya di kemudian hari secara tunai maupun cicil.

Jika diringkaskan secara lebih singkat, proses yang terjadi adalah: pertama bank dan nasabah negosiasi dan persyaratan, kemudian bank beli barang tunai dari supplier penjual, bank dan nasabah mengadakan kesepakatan tentang akad murabahah, bank dan nasabah serah terima barang,

bank dan nasabah kirim barang, kemudian proses terakhir nasabah membayar kewajiban kepada bank.

Penilaian aspek likuiditas dapat menggunakan proksi rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR) mengukur kemampuan likuiditas bank dalam membayar semua dana masyarakat dengan mengandalkan kredit yang telah disalurkan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena meskipun likuiditas bank tersebut semakin rendah, namun semakin besar fungsi intermediasi yang dijalankan bank tersebut sehingga memperbesar peluang bank untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dari penyaluran kreditnya. Namun pada perbankan syariah dikenal dengan istilah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005: 45). Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Nilai FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah pada kisaran 78% hingga 100%.

Rasio Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan beban operasi ditinjau dari pendapatan operasinya. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk, karena menunjukkan bank semakin tidak efisien beroperasi. Rasio ini diukur melalui perbandingan antara Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

Beban-beban dalam laporan ini adalah beban-beban yang dikeluarkan oleh bank syariah sebagai institusi keuangan syariah sendiri tidak ada kaitannya dengan pengelolaan dana bagi hasil, baik beban tenaga kerja, beban umum dan administrasi serta beban-beban lainnya. Penentuan beban-beban ini merupakan unsur distribusi hasil usaha apabila bank syariah mempergunakan prinsip distribusi hasil usaha adalah pembagian laba (*profit sharing*), karena dalam prinsip ini hasil usaha yang akan dibagikan antara *mudharib* dan *shahibul maal* merupakan keuntungan yang diperoleh yaitu pendapatan pengelolaan dana bagi hasil dikurangi dengan beban-beban yang dikeluarkan sehubungan dengan pengelolaan dana bagi hasil.

Apabila bank syariah mempergunakan prinsip *profit sharing* maka bank syariah harus dapat membedakan dengan jelas, transparan dan adil terhadap beban-beban yang merupakan pengurang dari pendapatan pengelolaan dana bagi hasil (yang disebut dengan dana mudharabah) dan beban-beban yang merupakan pengeluaran bank syariah sebagai institusi keuangan (yang disebut dengan beban lembaga keuangan syariah).

Semua beban dana bagi hasil yang dikeluarkan sehubungan dengan pengelolaan dana bagi hasil tersebut termasuk beban tenaga kerja, beban umum dan administrasi serta beban-beban lainnya. Sedangkan apabila bank syariah mempergunakan prinsip distribusi hasil usaha dengan pembagian hasil (*revenue sharing*) maka semua beban yang dikeluarkan oleh bank syariah menjadi tanggungan bank syariah sendiri sehingga tidak di perhitungkan dalam unsur distribusi hasil usaha.

Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang terutama terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Inflasi di negara-negara berkembang yang sedang giat-giatnya membangun dan meraup investasi modal asing diantaranya bersumber pada impor besar-besaran bahan baku bagi industri yang belum dapat diproduksi di dalam negeri. Rumor politik juga dapat memicu laju inflasi. Selain itu, pola kehidupan masyarakat yang konsumeristis terutama terhadap barang-barang konsumsi akibat dari keterbukaan ekonomi dan globalisasi pasar.

Menurut Khalwaty (2000:5): "Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara". Lebih lanjut Khalwaty (2000:6) menjelaskan bahwa: "Jadi inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seiring dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut".

Brigham dan Gapenski (1997:100) mengemukakan semakin tinggi tingkat inflasi, maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang harus di hasilkan oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu meningkatkan penerimaannya dengan semakin meningkatnya inflasi, maka perusahaan akan mengalami kesulitan. Inflasi menyebabkan biaya produksi perusahaan akan turun, begitu pula penerimaan perusahaan. Sedangkan menurut Tandeilin (2001: 24) inflasi yang meningkat akan mengurangi daya beli rupiah yang diinvestasikan. Jika inflasi meningkat, investor biasanya menuntut

tambahan premium inflasi untuk mengkompensasikan penurunan daya beli yang dialaminya. Jadi inflasi merupakan resiko bagi investor, peningkatan inflasi dapat mengurangi pendapatan perusahaan dan investor.

Pengertian dari suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang. nilai suku bunga domestik di Indonesia sangat terkait dengan tingkat suku bunga internasional. Hal ini disebabkan oleh akses pasar keuangan domestik terhadap pasar keuangan internasional serta kebijakan nilai tukar mata uang yang kurang fleksibel. Selain suku bunga internasional, tingkat diskonto Suku Bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Peningkatan diskonto SBI segera direspon oleh suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) sedangkan respon suku bunga deposito baru muncul setelah 7 sampai 8 bulan.

Keynes (Boediono, 1992; 45) berpendapat bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Dalam menentukan tingkat suku bunga berlaku hukum permintaan dan penawaran. Apabila penawaran uang tetap, semakin tinggi pendapatan nasional semakin tinggi tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat mempengaruhi investasi walaupun pengaruhnya sangat terbatas.

Berdasarkan pemaparan kajian-kajian berkaitan tentang murabahah serta fenomena dan problema bank Kaltim Syariah, maka penelitian berupaya menjawab pertanyaan yang muncul dari latar belakang diatas yaitu faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi penetapan margin murabahah

pembiayaan konsumtif di bank Kaltim Syariah. Sehingga fokus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi margin murabahah pembiayaan konsumtif.

Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan skunder berupa angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan bulanan Bank Kaltim Syariah. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan dokumentasi. Selain itu, data skunder lain yang digunakan adalah data inflasi yang merupakan data publikasi resmi dari Bank Indonesia.

Adapun data-data yang diperlukan untuk menganalisa dan membahas permasalahan yang dikemukakan terdahulu, adalah sebagai berikut: data margin murabahah Bank Kaltim Syariah dari bulan Januari 2009 – Desember 2012 data FDR Bank Kaltim Syariah dari bulan Januari 2009 – Desember 2012, data BOPO Bank Kaltim Syariah dari bulan Januari 2009 – Desember 2012, data Inflasi dari bulan Januari 2009 – Desember 2012, data BI Rate dari bulan Januari 2009 – Desember 2012.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Regresi Linear Berganda digunakan untuk melakukan pengujian hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. formula Regresi Berganda:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e.$$

Di mana, Y = Variabel terikat; a = Konstanta; b = Koefisien Regresi; X_1 = variabel bebas; X_2 = variabel bebas; X_3 = variabel bebas; e = Faktor pengganggu

Rumus regresi berganda tersebut, kemudian disesuaikan dengan penerapan penelitian dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e.$$

Di mana, Y = Margin Murabahah; a = Konstanta; b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi; X_1 = FDR; X_2 = BOPO; X_3 = Inflasi; X_4 = BI Rate; e = Faktor pengganggu/error term.

Kedua, Koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel tidak bebas dengan variabel bebas. Dinyatakan dengan rumus (Sugiyono, 2008, 286):

$$R_{Y(1,2,3,4)} = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y + b_4 \sum X_4 Y}{\sum Y^2}$$

Sebagai tolak ukurnya koefisien korelasi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Ketiga, Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kuatnya pengaruh antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas.

$$R^2 = \left(\frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y + b_4 \sum X_4 Y}{\sum Y^2} \right)^2$$

Keempat, Uji F ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 (N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

dimana:

R = Nilai koefisien korelasi berganda

m = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah data.

Untuk mengetahui di tolak atau diterimanya hipotesis di pergunakan aturan sebagai berikut:

a. $F_{hitung} > F_{tabel} = H_o$ di tolak, H_a di terima, berarti hipotesis di terima atau variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

b. $F < F_{tabel} = H_d$ terima, H_d tolak, berarti hipotesis di tolak atau variabel X tidak signifikan terhadap variabel Y.

Dengantarafsignifikan $\alpha = 0,05$.

Pengujian secara parsial ini digunakan untuk menguji apakah setiap koefisien regresi variabel bebas mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel tidak bebas. Maka selanjutnya dapat dijelaskan variabel mana yang diantara variabel bebas tersebut yang dominan berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Rumus:

$$t = \frac{b_1}{Sb_1}$$

Dimana

b_1 = Koefisien Regresi

S = Standar error of estimasi

Tabel 2. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

InterprestasiKoefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,19	SangatRendah
0,20 - 0,39	Rendah
0,40 - 0,59	Sedang
0,60 - 0,79	Kuat
0,80 - 0,99	SangatKuat

Sumber: (Sugiono, 2008:250)

Dalam analisis regresi, sering ditemui kenyataan bahwa satuan pada variable-variabel yang dianalisa tidak sama. Oleh karena itu, besarnya koefisien regresi tidak dapat digunakan untuk membandingkan variable mana yang memberikan pengaruh yang paling besar. Untuk itu, maka yang dapat digunakan untuk membandingkan adalah koefisien regresi yang distandarisasi (beta) dengan hipotesis sebagai berikut: Jika $\text{Beta BOPO}(X_2) > \text{Beta FDR}(X_1)$, $\text{Beta Inflasi}(X_3)$, $\text{Beta BI Rate}(X_4)$ artinya hipotesis diterima. Jika $\text{Beta BOPO}(X_2) < \text{Beta FDR}(X_1)$, $\text{Beta Inflasi}(X_3)$, $\text{Beta BI Rate}(X_4)$, artinya hipotesis tidak diterima.

Pengujian terhadap asumsi klasik yaitu asumsi yang mendasari pelaksanaan regresi linier berganda supaya hasilnya dapat diandalkan, maka perlu menguji mengenai gejala multikolenieritas yaitu untuk menunjukkan adanya korelasi linier antara dua variabel atau lebih pada variabel bebas., heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah ada korelasi yang kuat antara variabel pengganggu dengan variabel independent, dan autokorelasi Pengujian dilakukan dengan menggunakan kriteria pengujiannya adalah jika Nilai Durbin – Wiston antara -2 dan 2 maka tidak terjadi autokorelasi (Santoso, 2002:208).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda variabel Finance to Deposit Ratio (FDR), BOPO, Inflasi dan BI Rate terhadap *Margin Murabahah* maka perlu dilakukan analisis deskripsi terhadap setiap variabel penelitian sebagai berikut:

Margin murabahah, merupakan persentase margin yang dibebankan kepada nasabah atas pembiayaan murabahah produk konsumtif yang diterima. Adapun nilai variabel margin murabahah yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai margin murabahah dari bulan Januari 2009 – Desember 2012 yang diperoleh dari Laporan Keuangan bulanan Bankaltim Syariah.

Hasil perhitungan secara deskriptif ditemukan bahwa rata-rata nilai margin murabahah Bankaltim Syariah dari bulan Januari 2009 – Desember 2012 sebesar 8,63 persen dengan standar deviasi 0,52 persen. Nilai minimum margin murabahah adalah 7,5 persen sedangkan nilai maksimum adalah 9 persen.

FDR, merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk pembiayaan yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). FDR diukur melalui perbandingan antara pem-

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Margin Murabahah

	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Jumlah	Rata-Rata	Standar Deviasi
Margin Murabahah	7,5 %	9%	414%	8,63%	0,52%

Sumber: Laporan Keuangan Bulanan Bankaltim Syariah Jan 2009 – Des 2012, diolah

biayaan terhadap dana pihak ketiga. Adapun nilai variabel FDR yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai FDR dari bulan Januari 2009 – Desember 2012 yang diperoleh dari Laporan Keuangan bulanan Bankaltim Syariah.

Hasil perhitungan secara deskriptif ditemukan bahwa nilai minimum FDR Bankaltim Syariah selama dari bulan Januari 2009 – Desember 2012 sebesar 54,68 persen dan nilai maksimumnya adalah 196 persen. Dengan jumlah nilai 5.457,3 persen ditemukan nilai rata-rata adalah 113,69 persen dengan standar deviasi sebesar 44,80 persen.

Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan beban operasi ditinjau dari pendapatan operasi dari bulan Januari 2009 – Desember 2012. Sumber data Laporan Keuangan Bulanan Bankaltim Syariah.

BOPO Bankaltim Syariah selama dari bulan Januari 2009 – Desember 2012 sebesar 89 persen dengan standar deviasi 37,32 milyar. Nilai minimum BOPO adalah 44,30 persen sedangkan nilai maksimum adalah 207,55 persen.

Inflasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persentase tingkat inflasi regional per bulandari bulan Januari 2009 – Desember 2012 yang bersumber dari Bank Indonesia.

Hasil perhitungan secara deskriptif ditemukan bahwa nilai minimum inflasi selama dari bulan Januari 2009 – Desember 2012 sebesar -0,32 persen dan nilai maksimumnya adalah 5,61 persen. Dengan jumlah nilai 41,69 persen ditemukan nilai rata-rata adalah 0,87 persen dengan standar deviasi sebesar 1,42 persen.

Tingkat suku bunga yang digunakan adalah BI rate yaitu suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dari bulan Januari 2009 – Desember 2012 yang bersumber dari Bank Indonesia

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel FDR

	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Jumlah	Rata-Rata	Standar Deviasi
FDR	54,68 %	196%	5.457,30%	113,69%	44,80%

Sumber: Laporan Keuangan Bulanan Bankaltim Syariah Jan 2009 – Des 2012, diolah

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel BOPO

	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Jumlah	Rata-Rata	Standar Deviasi
BOPO	44,30%	207,55%	4.272,29%	89,00%	37,32%

Sumber: Laporan Keuangan Bulanan Bankaltim Syariah Jan 2009 – Des 2012, diolah

Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel Inflasi

	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Jumlah	Rata-Rata	Standar Deviasi
Inflasi	(0,32)%	4,61%	41,69%	0,87%	1,42%

Sumber: Bank Indonesia Jan 2009 – Des 2012, diolah

Tabel 7. Statistik Deskriptif Variabel BI Rate

	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Jumlah	Rata-Rata	Standar Deviasi
BI Rate	5,75%	8,75%	312%	6,50%	0,64%

Sumber: Bank Indonesia Jan 2009 – Des 2012, diolah

Hasil perhitungan secara deskriptif ditemukan bahwa nilai minimum BI Rateselama dari bulan Januari 2009 – Desember 2012 sebesar 5,75 persen dan nilai maksimumnya adalah 8,75 persen. Dengan jumlah nilai 312 persen ditemukan nilai rata-rata adalah 6,50 persen dengan standar deviasi sebesar 0,64 persen

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20 untuk mengetahui pengaruh variabel FDR, BOPO, inflasi dan BI Rate terhadap margin murabahah diperoleh hasil sebagaimana yang tercantum pada tabel 9 berikut ini

Dari hasil perhitungan diperoleh angka R (korelasiberganda) antara FDR, BOPO, inflasi dan BI Rate terhadap margin murabahah Bankaltim Syarioah sebesar 0,837. Artinya, hubungan keempat variabel tersebut adalah sangat kuat.

Sedangkan perhitungan koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kuatnya pengaruh antara variable bebas

dengan variable tidak bebas. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi (R^2), semakin kecil pula pengaruhnya semua variable bebas terhadap variable tidak bebas. Sebaliknya, semakin mendekati 1 besarnya koefisien determinasi (R^2), semakin besar pula pengaruh semua variable bebas terhadap variable tidak bebas.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh FDR, BOPO, inflasi dan BI Rate terhadap margin murabahah Bankaltim Syariah, dapat dilihat pada angka *R square* (angka korelasi yang dikuadratkan), yang disebut juga Koefisien Determinasi (KD). Besarnya angka Koefisien Determinasi dalam hasil perhitungan di atas ialah sebesar 0,700 atau sama dengan 70%. Artinya, besarnya FDR, BOPO, inflasi dan BI Rate terhadap margin murabahah unit usaha syariah Bankaltim adalah 70%, sedangkan sisanya, yaitu 30% disebabkan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang tidak diteliti.

Tabel 8. Kolerasi Dan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimates
1	0,837 ^a	0,700	0,672	0,29835

a = Predictor: (Constant), BI rate, BOPO, Inflasi, FDR

b = dependent variable: Margin Murabahah

Sumber: Data Sekunder, diolah. 2013

Tabel 9. Hasil Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9,736	0,669		14,546	0,000
FDR	0,003	0,002	0,295	2,096	0,042
BOPO	-0,002	0,002	-0,149	-1,246	0,219
INFLASI	-0,265	0,038	-0,724	-6,903	0,000
BI RATE	-0,167	0,095	-0,204	-1,760	0,086

a. Dependent Variable: Margin Murabahah

Sumber: Data sekunder, diolah. 2013

Unstandardized Coefficients (b) adalah standar koefisien yang dipergunakan dalam membuat rumus regresi antara variabel X dengan variabel Y. Setelah dilakukan berbagai pengujian dengan bantuan program SPSS diperoleh persamaan regresi berdasarkan tabel 10 sebagai berikut:

$$Y = 9,736 + 0,003 X_1 - 0,002X_2 - 0,265X_3 - 0,167X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan mengenai koefisiennya atau pengaruh hubungannya sebagai berikut: 1) Jika semua variable bebas (FDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate) tidak ada maka nilai konstan adalah sebesar 9,048 yang berarti bahwa margin murabahah akan meningkat sebesar 9,048 persen; 2) Koefisien $b_1 = 0,003$ menunjukkan bahwa, apabila variable FDR(X_1) meningkat satu persen, maka diperkirakan margin

murabahah (Y) akan meningkat sebesar 0,003 persen atau sebaliknya dengan asumsi ketiga variable lainnya yaitu BOPO, Inflasi dan BI Rate adalah tetap; 3) Koefisien $b_2 = 0,003$ menunjukkan bahwa, apabila variable BOPO (X_2) meningkat satu persen, maka diperkirakan margin murabahah (Y) akan meningkat sebesar 0,003 persen atau sebaliknya dengan asumsi ketiga variable lainnya yaitu FDR, Inflasi dan BI Rate adalah tetap; 4) Koefisien $b_3 = 0,265$ menunjukkan bahwa, apabila variable inflasi (X_3) meningkat satu persen, maka diperkirakan margin murabahah (Y) akan menurun sebesar 0,265 persen atau sebaliknya dengan asumsi ketiga variable lainnya yaitu FDR, BOPO dan BI Rate adalah tetap; 5) Koefisien $b_4 = 0,167$ menunjukkan bahwa, apabila variable tingkat suku bunga (X_4) meningkat satu persen, maka diperkirakan margin murabahah (Y) akan meningkat

Tabel 10. Hasil F Hitung dan Signifikansi F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	8,922	4	2,231	25,059	0,000
Residual	3,828	43	0,089		
Total	12,750	47			

Sumber: Data sekunder, diolah. 2013

sebesar 0,167 persen atau sebaliknya dengan asumsi ketiga variable lainnya yaitu FDR, BOPO dan Inflasi adalah tetap.

Berikut ini akan dijelaskan hasil dari analisis untuk pengujian hipotesis yang pertama, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Untuk menguji hipotesis signifikansi secara simultan pengaruh faktor FDR (X_1), BOPO (X_2), Inflasi (X_3) dan tingkat suku bunga (X_4) terhadap margin murabahah (Y) dengan memperhitungkan tingkat signifikansinya sebagaimana pada tabel 10.

Perhitungan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 25,059 dengan probabilitas sig 0,000. Sedangkan F_{tabel} sebesar 2,45 dengan $\alpha = 0,05$ dapat dikatakan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau sig 0,000 < 0,05. Ketentuan mengatakan jika angka probabilitas < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara variabel FDR (X_1), BOPO (X_2), Inflasi (X_3) dan BI Rate (X_4) terhadap margin murabahah (Y).

Signifikansi pengaruh antara FDR (X_1), BOPO (X_2), Inflasi (X_3) dan BI Rate (X_4) terhadap margin murabahah (Y) dapat dilihat dari angka probabilitas (sig) lebih kecil daripada 0,05. Ketentuan mengatakan jika angka probabilitas < 0,05 maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut yaitu antara FDR (X_1), BOPO (X_2), Inflasi (X_3) dan BI Rate (X_4) terhadap margin murabahah (Y).

Dengan demikian hipotesis pertama yang mengatakan bahwa faktor-faktor FDR (X_1), BOPO (X_2), Inflasi (X_3) dan BI Rate (X_4) berpengaruh secara simultan terhadap margin murabahah (Y) dapat diterima dan terbukti kebenarannya karena angka probabilitas < 0,05 yaitu 0,000.

Adapun hasil dari pengujian hipotesis yang kedua adalah sebagai berikut: *Pertama*, Untuk mengetahui faktor mana yang dominan berpengaruh terhadap margin murabahah (Y), dapat digunakan untuk membandingkan adalah koefisien regresi yang distandarisasi (beta). Jika Beta BOPO (X_2) > dari Beta FDR (X_1), Inflasi (X_3) dan tingkat suku bunga (X_4), artinya hipotesis diterima. Jika Beta BOPO (X_2) < dari Beta FDR (X_1), Inflasi (X_3) dan tingkat suku bunga (X_4), artinya hipotesis tidak diterima.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui Beta BOPO (X_2) < dari Beta FDR (X_1), Inflasi (X_3) dan tingkat suku bunga (X_4). Hal ini berarti hipotesis kedua ditolak dengan variabel yang berpengaruh dominan adalah variabel Inflasi (X_3) dengan nilai koefisien regresi yang distandarisasi (beta) sebesar 0,724.

Setelah dilakukan analisis regresi berganda dan pengujian terhadap hipotesis, dilakukan juga pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinieritas Antara Variabel Independen

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
FDR	0,353	2,834
BOPO	0,486	2,058
INFLASI	0,634	1,576
BI RATE	0,521	1,921

a. Dependent Variable: Margin Murabahah

Sumber: Data sekunder, diolah. 2013

Tabel 12. Hasil Uji Park Glayser

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,465	0,428		1,087	0,283
FDR	-0,002	0,001	-0,419	-1,728	0,091
BOPO	-0,002	0,001	-0,364	-1,765	0,085
INFLASI	-0,040	0,025	-0,294	-1,630	0,110
BI RATE	0,023	0,061	0,076	0,383	0,704

a. Dependent Variable: Absolut

Sumber: Data sekunder, diolah. 2013

Agar tidak terdapat hubungan diantara sesama variabel bebas (independen), perlu dilakukan uji multikolinieritas dengan ketentuan tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , bila terjadi diluar ketentuan tersebut, maka terdapat multikolinieritas atau hubungan diantara variabel bebas (*independence*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel FDR (X_1), BOPO (X_2), Inflasi (X_3) dan tingkat suku bunga (X_4) nilai VIF < 10 , yang berarti bahwa tidak terjadi multikolineiritas antara sesama variabel independen dalam penelitian ini.

Ketidaksamaan data dan bervariasinya data yang diteliti merupakan gejala heteroskedastisitas. Untuk mengetahui terjadinya heteroskedastisitas dapat dilihat melalui Uji

Park Glayser, pada *SPSS versi 20 for windows*, Seperti yang disajikan pada tabel 12.

Pada tabel 12, menunjukkan nilai signifikansi $>$ dari 0,05. Ini berarti bahwa model analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya autokorelasi dalam analisis model regresi linier berganda dalam penelitian ini, maka perlu dilaksanakan pengujian yaitu dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW). Guna mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode statistik dari Durbin Watson.

Hasil analisis dengan menggunakan SPSS versi 20 dari tabel *model summary* diperoleh nilai *Durbin Watson* 1.325 sebagai mana tabel 14. sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Durbin Watson

Model	Durbin Watson
1	0,774 ^a

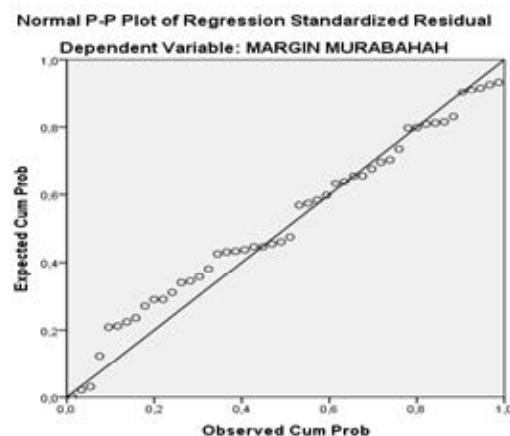
a. Predictors: (Constant), BI Rate, BOPO, Inflasi, FDR

b. Dependent Variable: Margin Murabahah

Sumber: Data sekunder, diolah. 2010

Nilai tersebut menandakan bahwa model analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini berada pada posisi tidak ada kesimpulan, apakah terjadi autokorelasi atau tidak, namun penelitian ini tetap dapat dilanjutkan. Hal ini berarti bahwa variabel gangguan yang berhubungan observasi tidak dipengaruhi oleh variabel gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun.

Uji normalitas data yang digunakan tersebut adalah grafik P-P Plot. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Sebagai mana hasil gambar 2 diperoleh hasil seluruh data berdistribusi normal karena titik-titik mengikuti garis.



Gambar 2. Normalitas Data

Berdasarkan analisa statistik yang dilakukan, menunjukkan bahwa FDR (X_1)

mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap margin murabahah Bankaltim Syariah. Pengaruh positif berarti jika FDR meningkat maka ada kecenderungan margin murabahah Bankaltim Syariah akan menurun atau sebaliknya. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu Mulyanti (2011) yang menemukan FDR berpengaruh positif terhadap pmargin murabahah. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan hubungan FDR dan margin murabahah yang memiliki hubungan positif. FDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk pembiayaan yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin meningkat fungsi intermediasi bank. FDR yang tinggi beresiko jika diikuti dengan NPL yang tinggi sehingga untuk menutupinya perlu margin yang tinggi sehingga peningkatan FDR akan diikuti dengan peningkatan margin murabahah.

Berdasarkan analisa statistik yang dilakukan, menunjukkan bahwa BOPO (X_2) mempunyai pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap margin murabahah Bankaltim Syariah. Pengaruh negative berarti jika BOPO meningkat maka ada kecenderungan margin murabahah Bankaltim Syariah akan menurun atau sebaliknya. Hasil ini sama dengan penelitian terdahulu Firdaus (2005) Mulyanti (2011) dan Zainuri (2012) yang menemukan BOPO berpengaruh positif terhadap margin murabahah. Hal

ini sesuai dengan teori yang menjelaskan hubungan BOPO dan margin murabahah memiliki hubungan yang positif. Biaya operasional menjadi beban bagi Bankaltim Syariah. Peningkatan beban tanpa diikuti dengan peningkatan pendapatan akan mengurangi laba. Sehingga peningkatan efisiensi bank akan biaya operasional akan diikuti dengan penurunan margin murabahah agar beban operasional tidak lebih besar dari pendapatan.

Berdasarkan analisa statistik yang dilakukan, menunjukkan bahwa inflasi (X_4) mempunyai pengaruh yang negative signifikan dan dominan terhadap margin murabahah Bankaltim Syariah. Pengaruh negative berarti jika inflasi meningkat maka ada kecenderungan margin murabahah Bankaltim Syariah akan menurun atau sebaliknya. Hasil ini berbeda dengan penelitian terdahulu Zainuri (2012) yang menemukan inflasi berpengaruh positif terhadap margin murabahah. Peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya produksi sehingga harga barang/jasa akan menjadi mahal. Hal ini berdampak terhadap menurunnya daya beli masyarakat sehingga menurunkan permintaan pembiayaan murabahah. Penurunan permintaan pembiayaan murabahah akan diikuti dengan penurunan margin murabahah.

Berdasarkan analisa statistik yang dilakukan, menunjukkan bahwa tingkat suku bunga (X_5) mempunyai pengaruh negative tidak signifikan terhadap margin murabahah Bankaltim Syariah. Pengaruh negative berarti jika tingkat suku bunga meningkat maka ada kecenderungan margin murabahah Bankaltim Syariah akan menurun atau sebaliknya. Hasil ini sama dengan penelitian terdahulu Firdaus (2005) dan Zainuri (2012) yang menemukan tingkat suku bunga berpengaruh negative terhadap margin murabahah.

BI rate merupakan ukuran dasar dalam menentukan tingkat suku bunga bank konvensional. Banyak penilaian yang mengungkapkan bahwa perbankan syariah di Indonesia masih merujuk pada suku bunga yang berlaku, sehingga fluktuasi bunga yang tidak menentu masih berpengaruh terhadap penetapan margin murabahah. Adanya pengaruh negative menunjukkan bahwa peningkatan BI rate tidak diikuti dengan peningkatan margin murabahah.

Penutup

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah disajikan, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Variabel FDR (X_1), BOPO (X_2), Inflasi (X_3) dan tingkat suku bunga (X_4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap margin murabahah Bankaltim Syariah (Y). Berarti hipotesis pertama dapat diterima dan terbukti kebenarannya karena angka probabilitas $< 0,05$ yaitu 0,000; 2) Variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah inflasi (X_3) karena β Inflasi (X_3) $>$ dari nilai β FDR (X_1), BOPO (X_2), dan tingkat suku bunga (X_4) berarti hipotesis kedua ditolak. Hal ini karena Peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya produksi sehingga harga barang/jasa akan menjadi mahal. Hal ini berdampak terhadap menurunnya daya beli masyarakat sehingga menurunkan permintaan pembiayaan murabahah. Penurunan permintaan pembiayaan murabahah akan diikuti dengan penurunan margin murabahah.

DAFTAR PUSTAKA

Alhusin, Syahri. 2003. *Analisis Statistik dengan SPSS Versi 11.5*. PT. Graha Ilmu. Bandung.

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*. Penerbit Gema Insani Press-Tazkia Institute. Jakarta.
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Firdaus, Mahya. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Profit Margin Pada Pembiayaan Murabahah*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Hasan, Ali. 2010. *Marketing Bank Syariah, Cara Jitu Meningkatkan Pertumbuhan Pasar Bank Syariah*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Karim, Adiwarman. 2004. *Bank Islam: Analisa Fiqih dan Keuangan*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi Dan Solusinya* (Cetakan Pertama). PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Ekonisia. Yogyakarta:
- Muliati, Siti. 2011. *Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Margin Murabahah pada BMT Khairu Ummah Leuwiliang Bogor*. Institut Pertanian Bogor.
- Muslich, Ahmad Wardi. 2010. *Fiqh Muamalat*. Penerbit Amzah. Jakarta.
- Perwataatmadja., H.Karnaen A. dan Antonio, Muhammad Syafi'i. 1992. *Prinsip Operasional Bank Islam*. Risalah Masa. Jakarta.
- Rivai Veithzal, Arifin Arviyan. 2007. *Islamic Banking, Sebuah Teori, Konsep, Dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2002. *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Elex. Yogyakarta.
- Sudarsono, Heri. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Deskripsi dan Ilustrasi*. Penerbit Ekonisia. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabet. Bandung.
- Tandellien, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Zainuri., Fikri. 2012. *Analisis Pengaruh Variabel Biaya Operasional, Volume Pembelian Murabahah, Bagi Hasil DPK, Inflasi dan BI Rate Terhadap Margin Murabahah (Studi Kasus Pada Bank BRI Syariah)*. Universitas Indonesia Depok.

